

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL “BANGKITLAH TAMBAN SALAI” KARYA YAS WIWO DAN EDY AMRAN

Hasan

Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Yapis Dompu

E-mail: hasan.yapis9922@gmail.com

Abstract: The problems that will be examined in this research are how the theme, character of the main character, background and educational value of Bangkitlah Tamban Salai, and aims to find out the theme, character of the main character, background and educational value Awakened Tamban Salai. The design of this study is qualitative, descriptive type of research, the target of this research is the Bangkitlah Tamban Salai novel by Yas Wiwo and Edy Amran. Data collection in this study was conducted using the documentation method. Documentation method is a method of searching data through archives, magazines, novels, scientific reports and so on. Descriptive technique is a way of analysis that attempts to change the raw data collection into an easy-to-understand picture and a more concise form of information. The results of data analysis are data that show intrinsic elements and extrinsic elements. Intrinsic elements include themes that consist of major themes and minor themes, the character of the main character, and background which includes the setting of the place, time setting and social setting. The theme of the novel Bangkitlah Tamban Salai is the life journey of a child who has many dreams and ideals, even though he is ridiculed because Khaidir is a child from an incapable family, Khaidir still has the spirit to reach his dream, finally the child becomes a successful child in his village. The minor theme in the novel Bangkitlah Tamban Salai Amran is enthusiasm, dream school, big dreams, people's lives, good teachers, simple life, smart children take advantage of the situation, differences in degrees, the results of hard work. Khaidir's character has a shy, smart, optimistic, timid, innocent, curious, patient, merciful, patient, kind, understanding, imaginative, clever, honest, simple, high-spirited.

Keywords: Analysis, Structural, Novel.

Abstrak: Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tema, watak tokoh utama, latar dan nilai pendidikan Bangkitlah Tamban Salai, dan bertujuan untuk mengetahui tema, watak tokoh utama, latar dan nilai pendidikan Bangkitlah Tamban Salai. Rancangan penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian deskriptif, sasaran pada penelitian ini adalah novel Bangkitlah Tamban Salai karya Yas Wiwo dan Edy Amran. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pencarian data melalui arsip-arsip, majalah, novel, laporan ilmiah dan sebagainya. Teknik *deskriptif* adalah suatu cara analisis yang berusaha mengubah kumpulan data mentah menjadi gambaran yang mudah dimengerti dan bentuk informasi yang lebih ringkas. Hasil analisis data adalah data yang menunjukkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema yang terdiri dari tema mayor dan tema minor, watak tokoh utama, dan latar yang meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Tema yang terdapat pada novel *Bangkitlah Tamban Salai* adalah Perjalanan hidup seorang anak yang mempunyai banyak impian dan cita-cita, meski dicemooh karena Khaidir merupakan anak dari keluarga yang tidak mampu, Khaidir tetap semangat untuk menggapai mimpinya, akhirnya anak itu menjadi anak yang sukses dikampungnya. Tema minor dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai Amran* yaitu semangat, sekolah impian, impian besar seorang, kehidupan masyarakat, guru yang baik, kehidupan yang sederhana, anak yang pintar memanfaatkan keadaan, perbedaan derajat, hasil dari kerja keras. Tokoh Khaidir mempunyai watak yang pemalu, pintar, optimis, penakut, lugu, ingin tahu, sabar, penyayang, sabar, baik hati, pengertian, imajinatif, cerdas, jujur, sederhana, mempunyai semangat yang tinggi.

Kata kunci: Analisis, Struktural, Novel.

I. PENDAHULUAN

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tema, watak tokoh utama, latar dan nilai pendidikan Bangkitlah Tamban Salai, dan bertujuan untuk mengetahui tema, watak tokoh utama, latar dan nilai pendidikan Bangkitlah Tamban Salai. Rancangan penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian deskriptif, sasaran pada penelitian ini adalah

novel Bangkitlah Tamban Salai karya Yas Wiwo dan Edy Amran. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pencarian data melalui arsip-arsip, majalah, novel, laporan ilmiah dan sebagainya. Teknik *deskriptif* adalah suatu cara analisis yang berusaha mengubah kumpulan data mentah menjadi gambaran yang mudah dimengerti dan bentuk informasi

yang lebih ringkas Hasil analisis data adalah data yang menunjukkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema yang terdiri dari tema mayor dan tema minor, watak tokoh utama, dan latar yang meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Tema yang terdapat pada novel *Bangkitlah Tamban Salai* adalah Perjalanan hidup seorang anak yang mempunyai banyak impian dan cita-cita, meski dicemooh karena Khaidir merupakan anak dari keluarga yang tidak mampu, Khaidir tetap semangat untuk menggapai mimpinya, akhirnya anak itu menjadi anak yang sukses dikampungnya. Tema minor dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai Amran* yaitu semangat, sekolah impian, impian besar seorang, kehidupan masyarakat, guru yang baik, kehidupan yang sederhana, anak yang pintar memanfaatkan keadaan, perbedaan derajat, hasil dari kerja keras. Tokoh Khaidir mempunyai watak yang pemalu, pintar, optimis, penakut, lugu, ingin tahu, sabar, penyayang, sabar, baik hati, pengertian, imajinatif, cerdik, jujur, sederhana, mempunyai semangat yang tinggi. Latar dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai Amran* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Sedangkan unsur ekstrinsiknya adalah nilai-nilai pendidikan yang terdiri dari nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya yang terdapat pada novel

Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan sastra mengalami perkembangan yang luar biasa hingga saat ini dalam khasanah pengkayaan budaya bangsa. Bahan untuk mewujudkan bentuk sastra adalah bahasa. Bahasa dalam sastra dapat berwujud lisan dan melahirkan sastra lisan. Tetapi, juga dapat dalam bentuk tulisan dan melahirkan sastra tulis (Sumardjo dan Saini, 1991:4). Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya yang kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi.

Menurut Sumardjo dan Saini (1991:5), sastra memiliki unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan sehingga dapat disebut bermutu atau karya sastra yang baik. Salah satu unsur yang dimaksud yaitu sastra itu merupakan komunikasi. Maksudnya, bentuk rekaman atau karya sastra tadi harus dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Dapat saja seseorang membuat karya sastra namun kalau hanya karya tersebut tidak dapat dipahami, dikomunikasikan kepada orang lain, dan hanya dimengerti oleh sastrawannya, maka karya demikian sulit

disebut sebagai karya sastra, apalagi karya yang bermutu. Biasanya karya-karya sastra pembaruan bernasib demikian. Peristiwa demikian tidak mustahil menyangkut karya sastra yang bermutu. Bermutu atau tidaknya sebuah karya sastra sama sekali tidak ditentukan apakah karya sastra itu dapat berkomunikasi dengan sebanyak mungkin orang atau tidak. Sebuah karya sastra bermutu tidak hanya dapat berkomunikasi dengan pembaca yang terbatas, tetapi juga dapat berkomunikasi dengan pembaca yang banyak.

Penelitian bentuk-bentuk karya sastra telah banyak dilakukan oleh peneliti, karya-karya sastra yang diteliti meliputi, puisi, roman, novel, dan drama. Penelitian seperti tersebut di atas tentunya mempunyai dasar yang kuat untuk membuktikan karya sastra tersebut adalah karya sastra yang baik. Salah satu tujuan penelitian tersebut tentunya ingin mengungkapkan pesan-pesan di dalamnya yang ingin disampaikan oleh pengarang atau sastrawan tertentu.

Dalam mengungkap pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Untuk itu, peneliti dituntut untuk mempunyai daya apresiasi yang tinggi selain ketelitian dan ketekunan. Dalam karya sastra itu sendiri (novel) terdapat beberapa unsur-unsur yang saling berkaitan yakni berupa struktur pembentuk karya sastra. Struktur pembentuk karya sastra (novel) merupakan unsur pembangun keutuhan cerita suatu karya sastra. Struktur yang kompleks biasanya dibangun dari unsur-unsur yang dapat didiskusikan seperti : (a) latar, (b) perwatakan, (c) cerita, (d) teknik cerita, (e) bahasa, (f) tema (Rahmanto, 1988: 70).

Menurut Semi (1990:94) Dalam pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, siswa sedikit banyak telah dikenalkan oleh guru bidang studi pada pembelajaran apresiasi sastra Indonesia. Namun, pada umumnya materi yang disajikan dalam sebuah buku paket terlalu bersifat dasar. Artinya, penyajian materi kurang begitu mendalam, sehingga tidak mampu mengarahkan siswa untuk memahami karya sastra. Unsur cerita dalam suatu novel kadangkala sangat sederhana, atau kadangkala berbelit-belit dan penuh dengan kejutan. Sering dijumpai para siswa mengeluh bahwa cerita yang dibacanya sangat membosankan sebab para siswa tersebut tidak menemukan suatu kejadian didalamnya. Oleh sebab itu, setiap guru yang berada di depan kelas harus tahu dan sadar tentang tujuan yang hendak dicapai dengan proses belajar-mengajar yang dibimbingnya. Dengan adanya kesadaran akan tujuan pengajaran diharapkan ia mampu mengelola pengajaran secara lebih

sistematis dan lebih metodelis. Guru dapat membantu mereka dengan mengajak mereka menyadari bahwa peristiwa-peristiwa yang penting dalam novel bukan hanya peristiwa perampokan, pembunuhan dan kematian mendadak, tetapi dibalik peristiwa itulah yang sesungguhnya penting dalam pandangan kehidupan kemanusiaan (Rahmanto, 1988:73).

Adanya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita seperti dijelaskan diatas, semua itu dipengaruhi oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik, salah satunya meliputi tema, perwatakan, setting dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut. Novel *Bangkitlah tamban salai* baik disajikan sebagai bahan pengajaran di sekolah dalam mempelajari tema, perwatakan, setting dan nilai-nilai pendidikan pada pembelajaran apresiasi sastra Indonesia. Disamping ceritanya mudah dimengerti, cerita dalam novel sangat menarik untuk dibaca, ceritanya tidak berbelit-belit dan penuh dengan kejutan. Dan dijamin para siswa tidak akan mengeluh karena cerita dalam novel tersebut sangat menarik, sebab para siswa tersebut akan menemukan banyak kejadian kehidupan yang akan menjadi inspirasi bagi pembacanya, Pengajaran apresiasi sastra bertujuan mengarahkan siswa untuk lebih memahami suatu karya sastra. Sesuai dengan KD tahun 2013 untuk SMA yaitu Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Guru sebagai pembimbing merupakan salah satu sumber informasi. Oleh karena itu bimbingan guru dalam pembelajaran apresiasi sastra sangat berpengaruh agar siswa dapat menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik didalam novel yang dibacanya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel berjudul *Bangkitlah Tamban Salai*. Sebab, peneliti tertarik pada latar belakang novel yaitu kisah nyata penulisnya yang memotret kehidupan kecil didesa kecil bernama danbo-singkep, yaitu setiap anak didesa tersebut harus membuang mimpinya untuk bersekolah ditempat bergengsi, karena sekolah tersebut dikhususkan untuk anak dari keluarga yang bekerja di pabrik pertambangan timah didesa tersebut.

Dalam novel Yas Wiwo Dan Eddy Amran, peneliti menemukan unsur intrinsik dan nilai pendidikan yang membentuk karya sastra dan sangat menarik untuk dibahas, yaitu tentang tema, perwatakan, latar dan nilai pendidikan. Oleh karena itu, melalui *Analisis struktural dalam novel " Bangkitlah tamban salai"* karya yas wiwo dan eddy amran, peneliti ingin mendapat gambaran yang jelas dan mendeskripsikan tema, perwatakan tokoh utama, latar, dan nilai pendidikan agar dapat menambah

bahan pengajaran apresiasi sastra Indonesia khususnya dalam materi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Peneliti ingin mendapat gambaran yang jelas tentang tema, perwatakan tokoh utama, latar, nilai pendidikan dan untuk membuktikan bahwa karya sastra tersebut adalah karya sastra yang baik karena dalam novel tersebut terdapat pesan-pesan dan nilai pendidikan yang dapat kita ambil maknanya dan menjadi inspirasi dalam kehidupan kita sehari –hari, penelitian ini juga dapat menambah bahan pengajaran apresiasi sastra Indonesia khususnya dalam materi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

II. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif atau deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu rancangan yang diarahkan untuk mendeskripsikan tema, tokoh, watak tokoh utama, latar, dan nilai pendidikan dengan menggunakan kata-kata tertulis. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong,2006:4). Data adalah deskripsi dari suatu kejadian yang pernah dilakukan, data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau paragraf- paragraf yang mendeskripsikan unsur intrinsik berupa tema, watak tokoh utama, latar dan unsur ekstrinsik berupa nilai pendidikan dalam novel *bangkitlah tamban salai karya Yas Wiwo Dan Eddy Amran*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bangkitlah Tamban Salai Karyayas Wiwo Dan Eddy Amran.*, yang diterbitkan PT Alex Media Komputindo pada tahun 2012 dengan jumlah halaman 200 lembar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pencarian data melalui arsip-arsip, majalah, novel, laporan ilmiah dan sebagainya (Arikunto, 1996 :135). Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan peneliti berupa novel *Bangkitlah Tamban Salai Karya Yas Wiwo Dan Eddy Amran* yang dikaji secara langsung ditunjang dengan bahan-bahan pustaka lain yaitu teori kesustraan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu

- 1) Membaca novel *bangkitlah tamban salai* secara keseluruhan dan memahami isi didalam novel tersebut, dengan tujuan memperoleh gambaran secara umum tentang tema, perwatakan tokoh utama, latar dan nilai pendidikan didalam cerita dari tiap-tiap kalimat yang terdapat dalam novel

bangkitlah tamban salai karyayas wiwo dan edy amran.

- 2) Mencatat data yang diperoleh kedalam uraian yang terperinci. Dari data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. data yang dicatat hanya berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis oleh peneliti. Data yang mengacu pada permasalahan tersebut meliputi tema, perwatakan tokoh utama, latar dan nilai pendidikan.
- 3) Data disusun kedalam tabulasi atau tabel agar mudah dipahami, data-data tersebut kemudian diinterpretasi sehingga diperoleh deskripsi tentang tema, perwatakan tokoh utama, latar dan nilai pendidikan.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel data atau tabulasi. Tabulasi dimaksudkan dengan mengklasifikasikan data tabel sehingga mudah dipahami.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data dalam penelitian terdapat unsur intrinsik unsur ekstrinsik yang ditemukan pada novel *Bangkitlah Tamban Salai*. Unsur intrinsik yang terdapat pada novel tersebut berupa tema yang meliputi tema mayor dan tema minor, watak tokoh utama, dan latar yang meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial Sedangkan unsur ekstrinsiknya adalah nilai-nilai pendidikan yang terdiri dari nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya novel *Bangkitlah Tamban Salai*.

Unsur Intrinsik Novel *Bangkitlah Tamban Salai*

Tema novel *Bangkitlah Tamban Salai* adalah Perjalanan hidup seorang anak yang bernama khaidir, anak tersebut mempunyai banyak impian dan cita-cita, meski dicemooh karena Khaidir merupakan anak dari keluarga yang tidak mampu, Khaidir tetap semangat untuk menggapai mimpinya, hingga suatu saat Khaidir bertemu dengan guru yang membuatnya menjadi lebih semangat dalam meraih mimpi dan akhirnya anak itu menjadi anak yang sukses dikampungnya.

Tema mayor dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai karya Yas Wiwo Dan Edy Amran* yaitu perjalanan hidup seorang anak yang penuh impian, begitu besar impiannya untuk bersekolah, meski Khaidir sering

diremehkan dan diejek oleh orang-orang disekitarnya karena Khaidir tergolong anak yang kurang mampu, namun Khaidir tak patah semangat, dia terus berusaha dan bekerja keras mewujudkan impiannya hingga akhirnya Khaidir menjadi anak yang sukses dikampungnya.

“Keinginanku untuk bisa bersekolah sedemikian besar. Jika aku tidak bisa melakukannya, harapanku bisa terancam gagal. Semalaman aku nyaris terjaga, seperti penjaga malam yang bimbang akan datangnya pencuri.”(2013:3)

“Dihati kecilku, aku ingin seperti mereka. Aku belum pernah merasakan yang seperti itu sejak ayah meninggal.sambil berjalan kesekolah, aku sering berangan-angan dan bermimpi, membayangkan akan terjadi keajaiban padaku, seperti menemukan uang yang jatuh tercecer dijalan. Untuk menghibur diri, terkadang aku akan melemparkan uang logamku ke pasir atau tengah rerumpunan, lalu berpura-pura menemukan uang jatuh.”(2013:92)

Watak Tokoh Utama Novel *Bangkitlah Tamban Salai*

Tokoh Khaidir mempunyai watak yang pemalu, pintar, optimis, penakut, lugu, ingin tahu, sabar, penyayang, sabar, baik hati, pengertian, imajinatif, cerdik, jujur, sederhana, mempunyai semangat yang tinggi. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

“ harus berani. Jangan takut, apalagi menangis,” kukuatkan hati seiring berkumandangnya syair lagu perjuangan yang mengiringi upacara pembukaan dan peresmian sekolahku.” (2013: 15)

“Sebenarnya aku ingin bertanya kepada mereka” saya harus berbaris dimana?” tapi aku tak berani. Kuikuti saja salah satu barisan yang ternyata adalah barisan di antrean untuk anak kelas empat. Walaupun sekolah ini baru, murid kelas empat sudah ada dan merupakan sekumpulan anak pindahan dari sekolah lain. Mereka mendorongku kesana kemari, membuat tangisku semakin keras.”(2013: 18)

“Aku belum terlalu paham apa yang terjadi, tak setitikpun air mata yang jatuh, tak ada ketakutan seperti yang kurasakan ketika pertama kali masuk sekolah dulu, tak ada rasa sedih yang mencekam perasaanku.”(2013: 39)

“Aku sudah terbiasa menerima hukuman dengan berdiri didepan kelas karena kesalahanku. Akan tetapi, hal yang tersulit adalah ketika aku di hukum tidak boleh

mengikuti pelajaran dan harus keluar dari kelas. Kalau sudah begitu, aku merasa guruku jahat sekali. Suatu ketika, pernah aku meminta diberi hukuman yang lain tapi guruku tak mau berkompromi. Itu demi mengakkan disiplin, begitu kata guruku.”(2013: 46)

“Aku jadi teringat pada ayahku, yang dulu setiap hari mengantarku kesekolah. Aku ingin punya ayah lagi seperti pak ismail. Tetapi, tentu saja itu tidak mungkin. Selam duduk diboncengan, pikiranku berkecamuk. Aku hanya diam seribu bahasa, hanya menguntai lamunan indah disepanjang perjalanan. Kupegang erat-erat pinggang pak ismail. Beliau terus mengayuh sepedanya, tanpa sekalipun berusaha mengajakku mengobrol. Aku rindu padamu ayah.”(2013: 50)

“Alasan paling mudah adalah dengan membuat surat sakit yang kutujukan kepada pak yunus, guru olah ragaku. Andai saja pak yunus tahu kalau ibuku tak bisa membaca dan menulis. Andai saja pak yunus tahu bahwa surat izin ini dibuatkan oleh khatab yang kutanda tangani sendiri. Kalau sampai ketahuan, kami pasti dihukum.”(2013: 66)

“Bagiku, bisa bersekolah di SD PN menjadi hal yang baik karena bisa mendapat pendidikan yang layak. Itulah sebabnya aku merasa tidak perlu harus membebani ibuku dengan permintaan celana dalam atau celana renang. Aku tak tega kalau harus menyamapaikan permintaan itu pada ibu. Lebih baik aku berbohong dari pada harus membuat ibu meminjam uang hanya untuk membelikan sehelai celana dalam atau celana renang.”(2013: 67)

“Dihati kecilku, aku ingin seperti mereka. Aku belum pernah merasakan yang seperti itu sejak ayah meninggal.sambil berjalan kesekolah, aku sering berangan-angan dan bermimpi, membayangkan akan terjadi keajaiban padaku, seperti menemukan uang yang jatuh tercecer dijalan. Untuk menghibur diri, terkadang aku akan melemparkan uang logamku ke pasir atau tengah rerumputan, lalu berpura-pura menemukan uang jatuh.”(2013: 92)

“ketika teman-temanku sibuk berbelanja, aku mencoba mencari perhatian penjaga kantin dengan membantu temanku memegang uangnya, setelah itu beranjak mengambil makanan, lalu berlari-lari kecil untuk menyerahkan uang itu kepada bapak penjaga kantin.akhirnya oleh penjaga kantin aku sering dimintai bantuan untuk melayani pembeli. Setelahnya, aku mendapatkan hadiah berupa sepotong atau dua potong kue. Lumayan.”(2013: 93)

“ hampir setengah jam aku mencari dan terus mencari ke manalah duitku ini?!”

geram dan gusar kubernam sendiri. Dengan wajah pias dan berpeluh karena terik matahari, akhirnya kuputuskan untuk pulang dan melaporkan bahwa uangku hilang. Aku tahu, ibu pasti sedih dan marah. Aku juga tahu, ibu tidak punya uang lagi untuk menggantikan uang yang hilang itu. Apa boleh buat, aku harus tetap mengatakannya pada ibu dengan jujur. Dengan tenggorokan tercekak, ku ceritakan semuanya pada ibu. Untunglah ibu tidak marah, dan hanya berpesan agar lain kali lebih berhati-hati.”(2013: 95)

“Saat bebuka puasa ketika kami sudah bisa menjalankan ibadah denagn penuh merupakan saat yang paling kami nantikan. Aku selalu bersorak-sorak kegirangan. Tak peduli apa yang sediakan ibu untuk berbuka, semua makanan yang ada terasa enak bagiku dan kusambut dengan penuh syukur. Ada kebahagiaan yang lain, karena aku bisa menikmati makanan dan buah-buahan yang sudah kukumpulkan sepanjang hari tadi.”(2013: 117)

“Aku senang sekali bisa ikut menjual tapai. Selain aku bisa makan tapai gratis, aku juga mendapatkan uang jajan dari hasil penjualan. Dari hari kehari aku selalu belajar bagaimana barang daganganku laku. Aku mencari rumah-rumah yang suka mengonsumsi tapai sebagai makanan kecil.”(2013: 154)

“Aku senang sekali bisa ikut menjual tapai. Selain aku bisa makan tapai gratis, aku juga mendapatkan uang jajan dari hasil penjualan. Dari hari kehari aku selalu belajar bagaimana barang daganganku laku. Aku mencari rumah-rumah yang suka mengonsumsi tapai sebagai makanan kecil.”(2013: 158)

Latar Dalam Novel *Bangkitlah Tamban Salai*

Dari analisis data tersebut dapat diketahui bahwa latar tempat yang dimunculkan oleh pengarang dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* adalah dikecamatan Dabo, dibawah pohon beringin, taman kota, jalan pintas, diatas truk, disekolah, dirumah, dipinggir pantai, digedung bioskop, disungai, dikampung boyan, pekarangan sekolah, di kedai kopi dan latar tempat yang membangun jalannya cerita pada novel *Bangkitlah Tamban Salai* .

Latar waktu Dalam Novel *Bangkitlah Tamban Salai*

Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya sastra. Latar waktu novel *Bangkitlah Tamban Salai Karya Yas Wiwo Dan Edy Amran* ini meliputi waktu yang dihabiskan oleh tokoh utama. Latar waktu pada novel *Bangkitlah Tamban Salai* ini menjelaskan dengan detail waktu yang mendukung cerita kehidupan

tokoh Khaidir dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang anak yang mengejar angan dan cita-citanya. Seperti latar waktu pada saat jam lima setengah pagi, pagi sampai petang, suatu hari selepas asar, siang dan malam hari. Berikut penjelasan tentang latar waktu pada novel *Bangkitlah Tamban Salai*.

“Suara azan sayup berkumandang memecah keheningan subuh. Dalam hembusan angin dingin yang menerobos celah-celah papan rumah yang renggang tak tertutup rapi, tak terdengar suara anjing seperti yang biasanya terdengar menyela, meningkahi suara azan. suasana benar-benar tenang. Hampir semua suara yang sering terdengar dikala pagi hadir, hilang begitu saja pagi ini.” (2013:1)

“Jam lima setengah pagi. Perlahan aku bangkit, duduk atas kasur tidurku yang terasa lembab. Di sebelahku, kulihat adikku masih terlelap dalam kubangan ompol dibaju tidur yang membungkus tubuh mungilnya, walaupun semalaman aku tidur gelisah membolakbalikkan badan kerempeng ini kekiri dan kekanan bau ompolnya yang menyengat. Betpa nikmat tidurnya sama sekali tak risau pada abangnya yang akan segera menjadi murid sd, SD ternama dari sekolah yang ditunggu banyak orang tua dan calon murid-muridnya.” (2013:3)

“Pagi itu cuaca cerah. Seperti biasa ibu tak mau kalah dalam memulai aktivitas paginya. Setelah selesai dengan lesung batunya, ibu memotong bawang, menumbuk, dan menggerus lada. Setelah halus, ibu meremas-remas nasi untuk digoreng. Tak lupa menggoreng telur yang diberi isi rencahan penyedap dari ikan bilis.” (2013:7)

“Pagi sampai petang kegiatan warga sepenuhnya didominasi oleh derap kehidupan para karyawan yang bekerja diperusahaan. Sebutan perusahaan bagi warga pulau ini hanya mengacu pada satu perusahaan yang tak lain adalah PT Unit Penambangan Tomah Singkep atau kerap disingkat UPTS.” (2013:31)

“Suatu hari selepas asar menjelang petang, ayah mengajakku berkeliling kota dengan sepeda jengkinya. Sambil menghirup udara segar dan menikmati suasana senja, ayah bermaksud menonton pertandingan voly antar klub RT dan antar kampung pertandingan semacam ini memang kerap digelar diarena olah raga Wisma Ria, dan pada kesempatan ini bertepatan dengan peringatan hari kemerdekaan RI.” (2013:34)

“Entah mengapa, satu jam menjalani hukuman guru tidak membuatku marah ataupun sedih. Justru aku sibuk berkhayal melamunkan dunia lain, tempat yang belum pernah aku kunjungi.” (2013:48)

“Berkebun pada hari jumat adalah satu pelajaran yang kusukai selain pelajaran agama. Berkebun dan bermain lumpur dikolam ikan buatan kami rasanya sangat menyenangkan. Salah satu pelajaran yang paling berkesan buatku adalah ketika kami diajari membuat tapai dari panen singkong yang kami tanam. (2013:)

“Pada hari jumat, ketika kami memakai seragam pramuka, bertambah lagi ejekan untuk kami, “pramuka pramuki, pramuka banyak daki.”

“badan kau bau amis seperti bau ikan?” ledek mereka.

“tak lah, badan kau yang bau,” balasku sambil tertawa.

“ya, kau yak bau amis, coba kucium bajumu, ini bukan bau amis. Kau, nih, baju bau masam kau pakai!”

“tak lah, manapula kau pakai baju bau masam, hidung kau yang salah, jang!” balas ku sengit.” (2013:49)

“Siang ini, walau suasana panas dan angin semilir menggoda mata untuk terpejam, diam-diam terbesi kebanggaan di hatiku. Aku bangga menjadi anak yang lahir dipulau ini. Aku bangga karena bisa menjawab pertanyaan guru dengan benar.” (2013:121)

“Hari ini, kira-kira jam sebelas siang aku berangkat dari rumah. Diluar sudah panas terik. Kulangkahkan kaki menyusuri jalan sekop, sengaja kuperlambat langkahku agar bisa bertemu dan berpapasan dengan ibuku kalau ia pulang untuk istirahat siang. Siapa tahu aku akan diberi uang supaya aku bisa membeli permen di jalan.” (2013: 91)

“Pada bulan ramadan, ada sesuatu yang aneh mengganggu pikranku. Setiap kali mengikuti shalat tarawih digedung ini, selalu saja shalat dipimpin oleh imam yang sama. Sejak mengikuti shalat digedung ini, belum pernah aku melihat imam yang lain.” (2013:116)

“Tibalah malam takbiran, saatnya kami menjemput datangnya hari raya. Biasanya sekolah kami mengadakan acara pawai takbr bersama berkeliling kota, menyusuri jalan-jalan kampung dengan obor bambu. Walaupun akhirnya hidung kami hitam oleh jelaga obor, aku dan teman-teman merasa senang karena besok adalah hari raya.” (2013:127)

Latar sosial Dalam Novel *Bangkitlah Tamban Salai*

Latar ini berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial disuatu tempat, dapat berupa status sosial atau kedudukan orang yang bersangkutan. Latar sosial dalam novel *Bangkitlah tamban salai* adalah status sosial tokoh utama dan kehidupan masyarakat disekitarnya. Seperti kehidupan sosial tokoh utama dengan lingkungan sekitar atau lingkungan sekitar

dengan lingkungan yang lainnya. Seperti larangan pemerintah terhadap kehidupan rakyatnya yang membahas gerakan pemberontakan G30S PKI yang terjadi pada tahun 1965, latar sosial yang terjadi di SD UPTS yang dikabarkan mengkhhususkan sekolah tersebut kepada anak pegawai perusahaan timah, perbedaan antara kehidupan pejabat diperumahan dengan kehidupan karyawan, bahkan pada saat khaidir mencoba menyapa gurunya yang bertujuan untuk berkomunikasi. Data tersebut dapat dilihat pada data 5a,5b sampai 5d. Berikut penjelasan tentang latar sosial.

“Ternyata cerita ini tidak hanya berhenti dihamdan. Ini sudah menjadi obrolan biasa dikalangan umum, bahkan salah satu tetanggaku, mak cik dun, juga mengalaminya. Anak saudaranya yang mendaftarkan diri menjadi pegawai negeri sipil juga terganjal langkahnya karena perkara ini, tidak diterima karena ditengarai keluarganya terlibat G30S PKI.” (2013:78)

“SD UPTS tidak menerima murid sembarangan, karena murid-murid yang bersekolah disini haruslah anak dari orang tua yang bekerja diperusahaan timah, entah itu dari orang tua, paman, bahkan rekomendasi dari sepupu yang bekerja di perusahaan tambang timah.” (2013:26)

“Rumah-rumah pejabat selalu diterangi listrik tanpa batas. Air bersih juga tersedia melimpah dengan tinggal membuka kran. Jauh berbeda dengan keadaan kami, keluarga eks karyawan timah dari golongan rendah hanya dilengkapi listrik dalam jumlah terbatas, dan kalau menginginkan air bersih harus menampung terlebih dahulusecara bergantian untuk menjadi air minum.” (2013:131)

*“Selamat siang, Pak,” sapaku.
“selamat siang, khaidir. Duduklah, ada apa?”
“hanya ingin mengobrol dengan bapak, kalau bapak tidak keberatan.”
oh tentu saja tidak...”* (2013:174)

Unsur Ekstrinsik Nilai Pendidikan Religius

Nilai Pendidikan Religius novel *Bangkitlah Tamban Salai* adalah kesadaran tokoh terhadap kekuasaan tuhan dan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa. Pada nilai pendidikan religius tersebut dapat berupa pesan dan kesadaran dari tokoh tersebut. Dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* terdapat nilai religius berupa keyakinan diri tokoh Khaidir akan pentingnya menjaga hati agar tetap teja dari perbuatan dosa, kekuatan hati agar tidak cengeng jika diejek, rasa syukur umat kepada tuhan, percaya pada kemampuan diri sendiri bahwa kita mampu mewujudkan impian. Berikut

penjelasan tentang nilai pendidikan religius pada novel *Bangkitlah Tamban Salai*.

“Aku hanya termenung tak mengerti. Tiba-tiba aku teringat apa yang dikatakan pak ismail, guru agamaku.

“ dalam tubuh ini ada suatu unsur daging yang lembut, tapi bisa menjadi keras. Itulah yang namanya hati. Hati ini bisa merusak pikiran dan mulut, juga bisa bertindak jahat. Hati ini bisa pula mengeras seperti batu. Itulah sebabnya kita harus bisa menjaga hati. Bagaimana caranya?” tanya kenapa.

“ dengan cara sholat dan sedekah!” (2013:61)

Pak Ismail selalu memulainya dengan pertanyaan seperti ini:

“Hari ini mau menulis atau cerita?”

“cerita, pak?” jawab kami serempak .

“ baiklah, hari ini bapak hendak menceritakan tentang nabi ibrahim.”

Pak ismail menghadap kepapan tulis dan menggambar beberapa bentuk, satu gambar patung dengan kapak tergantung dileher, satunya lagi api unggun.

“ pada masa itu, babilon termasuk kerjaan yang makmur dan rakyatnya hidup senang. Akan tetapi.....

“ walaupun hendak dibakar karenatelah menghancurkan patung-patung berhala kaumnya, nabi ibrahim tidak takut apalagi nangis, “ lanjut pada ismail sambil dengan bercanda menunjuk seorang teman yang duduk dibangku paling depan.

“ itulah sebabnya kalian harus kuat dan jangan cengeng kalau di ejek. Ya, khaidir?” kata pak ismail setengah berseloroh sambil menatap mataku. (2013:88)

“ jangan pernah bermimpi untuk hidup dengan seorang wnita dalam keadaan lemah, maka kamu akan menjadi lelaki yang tak berguna,” begitu pesan ibuku. “ menjadi laki-laki jangan bodoh. Laki-laki harus kuat, pintar, dan bertanggung jawab.” Begitulah yang selalu diucapkan ibuku kala aku menangis karena diejek dan diolok-olok oleh temanku.” (2013:143)

“ kasih sayang Allah tu tak terbatas, dir. Ia sungguh baik padamu.” Tangan merengkuh erat.” Belajarlah lebih jauh lagi, carilah kebaikan untuk bekal kau kelak, anakku.” Sebutir air hangat menetes ditelinga, lalu meluncur kebahuku.

Oh,ibu menangis.

“Aku akan selalu membuatmu bangga, mak,” diam-diam aku berjanji.

“Jangan terberang(sombong) Dir,tetaplah rendah hati,” begitu kata pak nai thi yang sering disampaikan padaku. (2013:185)

“Satu hal lagi kata-kata pak nai thi kho yang membuatku terkesan,” jangan belajar demi mengejar angka, karena angka itu nomor

dua. Alangkah lebih baik kalau memahami dan bisa memaknai semua yang diajarkan. Kalau kau bisa mengerjakan soal-soal dengan baik, maka angka-angka yang baik akan mengikuti. Dengan begitu, kau bisa menjadi apa yang kau impikan.” (2013:199)

Nilai pendidikan sosial

Nilai pendidikan sosial pada novel *Bangkitlah Tamban Salai* tersebut berupa kehidupan bermasyarakat yang ada di wilayah kecamatan dabo singkep yang saling menolong dan bergotong royong, saling membantu antara satu dengan yang lainnya, hubungan antar tokoh yang terdapat pada novel.

“Warga keturunan cina semakin memperkaya budaya setempat sengan membawa tata cara leluhurnya, lengkap dengan bahasa kek dan hokian-nya. Mereka mereka telah mendiami pulau ini secara turun-temurun, turut berkontribusi dalam kemajemukan kehidupan masyarakat singkep. Kedai kopi menjadi ajang pertemuan bagi para pedagang, toke dan tekong, serta anemar dan pemborong. Ini mampu memberikan riak birama tersendiri dalam interaksi dengan penduduk dari berbagai kalangan, sekedar bersilaturahmi dan bahkan terkadang berbagi kantau atau chances dalam menjalankan putaran kehidupan usaha. Tetapi, tetap saja perusahaanlah yang menjadi koloni nomor wahid penggerak roda usaha pulau ini.” (2013:32)

“Setelah ditanyai dengan kata-kata lembut dan bersahabat, kamipun dihukum untuk mecabuti rumput liar dan ilalang dikebun sekolah kami. Sungguh beruntung pak guru yang kami hadapi itu tak lain adalah pak ismail. Beliau sangat santun dan murah senyum. Entah bagaimana jadinya kalau kami berhadapan dengan guru lain, bisa-bisa aku dan teman-teman disuruh makan singkong mentah samapi muntah. Aku tak sanggup membayangkannya.” (2013:50)

“Seluruh masyarakat dabo pun merayakan kegembiraan ini. Mereka mengumandangkan takbir berkeliling kota naik truk yang telah disediakan oleh warga keturunan cina. Sekalipun kebanyakan warga keturunan ini tidak merayakan idul fitri. Mereka membantu menyediakan kendaraan dan minyak tanah.” (2013:127)

Nilai pendidikan budaya

Nilai pendidikan budaya yang terdapat pada novel *Bangkitlah Tamban Salai* adalah pengaruh budaya melayu terhadap bahasa dan tradisi masyarakat dabo, kebiasaan dalam suatu acara sehingga terus dilakukan atau menjadi kebiasaan.

“Di wilayah kecamatan ini tidak ada stasiun radio lokal ataupun media lainnya, dan yang sering berkumandang justru siaran radio negeri jiran. Itulah sebabnya, bahasa melayu lebih akrab ditelinga masyarakat dabo. Sementara warga yang memiliki televisi, mereka harus memasang antena yang menjulang tinggi kelangit dan dilengkapi booster agar bisa menangkap siaran TV tiga malaysia. Itulah sebabnya, masyarakat disini lebih dipengaruhi budaya negeri tetangga seperti malaysia dan singapura. Wajar saja kalau hari ini ayahku juga berpenampilan seperti P. Ramly, penyanyi dan bintang pujaan dari malaysia ini.” (2013:9)

“Dikampung kami orang yang punya hajat tidak memasak menggunakan kompor minyak tanah, melainkan dengan tungku yang dibuat dari batang pohon kelapa yang dipotong sepanjang satu meter dan dibentuk segitiga. Simpoh kayu yang merupakan limbah papan atau bloti dipakai sebagai kayu bakar.” (2013:57)

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tema yang terdapat pada novel *Bangkitlah Tamban Salai* adalah Perjalanan hidup seorang anak yang bernama Khaidir, anak tersebut mempunyai banyak impian dan cita-cita, meski dicemooh karena Khaidir merupakan anak dari keluarga yang tidak mampu, khaidir tetap semangat untuk menggapai mimpinya, hingga suatu saat Khaidir bertemu dengan guru yang membuatnya menjadi lebih semangat dalam meraih mimpi dan akhirnya anak itu menjadi anak yang sukses dikampungnya. Tema minor dalam novel *Bangkitlah Tamban Salai Amran* yaitu semangat yang tinggi yang dimiliki oleh seorang anak, sekolah yang diimpikan banyak orang, impian besar seorang anak yang ingin bersekolah, kehidupan masyarakat, guru yang baik, kehidupan yang sederhana, anak yang pintar memanfaatkan keadaan, perbedaan derajat, hasil dari kerja keras. Tokoh khaidir mempunyai watak yang pemalu, pintar, optimis, penakut, lugu, ingin tahu, sabar, penyayang, sabar, baik hati, pengertian, imajinatif, cerdik, jujur, sederhana, mempunyai semangat yang tinggi. Latar dalam suatu karya sastra sangat penting untuk dijadikan bahasan, karena latar dapat memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas..Didalam novel *Bangkitlah Tamban Salai* terdapat latar tempat yaitu di wilayah kecamatan dabo yang menjelaskan wilayah Kecamatan Dabo secara umum, tempat-tempat yang ditempati oleh tokoh utama beserta teman-temannya diantaranya di halaman masjid, disungai, pinggir pantai, tempat hiburan, ditaman kota, dijalan, dan disekolah tempat khaidir mencari ilmu dan membangun

impiannya, dan ditempat khaidir berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain, latar waktu yaitu menjelaskan dengan detail waktu yang mendukung cerita kehidupan tokoh Khaidir dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang anak yang mengejar angan dan cita-citanya. Seperti latar waktu pada saat jam lima setengah pagi, pagi sampai petang, suatu hari selepas asar, siang dan malam hari, latar sosial yaitu kehidupan sosial tokoh utama dengan lingkungan sekitar atau lingkungan sekitar dengan lingkungan yang lainnya. Seperti larangan pemerintah terhadap kehidupan rakyatnya yang membahas gerakan pemberontakan G30S PKI yang terjadi pada tahun 1965, latar sosial yang terjadi di SD UPTS yang dikabarkan mengkhhususkan sekolah tersebut kepada anak pegawai perusahaan timah, perbedaan antara kehidupan pejabat diperumahan dengan kehidupan karyawan, bahkan pada saat khaidir mencoba menyapa gurunya yang bertujuan untuk berkomunikasi. Sedangkan unsur ekstrinsiknya adalah nilai-nilai pendidikan yang terdiri dari nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya yang terdapat pada novel. Nilai Pendidikan Religius yang terdapat pada novel *Bangkitlah Tamban Salai* adalah kesadaran tokoh terhadap kekuasaan tuhan dan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa. Pada nilai pendidikan religius tersebut dapat berupa pesan dan kesadaran dari tokoh tersebut. Pada novel *Bangkitlah Tamban Salai* terdapat nilai religius berupa keyakinan diri tokoh khaidir akan pentingnya menjaga hati agar tetap terjaga dari perbuatan dosa, kekuatan hati agar tidak cengeng jika diejek, rasa syukur umat kepada tuhannya, percaya pada kemampuan diri sendiri bahwa kita mampu mewujudkan impian. Nilai pendidikan sosial pada novel *Bangkitlah Tamban Salai* tersebut berupa kehidupan bermasyarakat yang ada di wilayah kecamatan dabo singkep yang saling menolong dan bergotong royong, saling membantu antara satu dengan yang lainnya, hubungan antar tokoh yang terdapat pada novel. Nilai pendidikan budaya yang terdapat pada novel *Bangkitlah Tamban Salai* adalah pengaruh budaya melayu terhadap bahasa dan tradisi dimasyarakat dabo, kebiasaan dalam suatu acara sehingga terus dilakukan atau menjadi kebiasaan.

B. Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dan masukan untuk apresiasi sastra, melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam Novel. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami isi novel dan memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi dan mengapresiasi karya sastra dengan baik dan benar. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan perbandingan, dan diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam tentang novel ini, terutama penelitian mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru
- Atar Semi, M. 2012. *Meode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nina yuliatwati, 2012. *Analisis stilistika dan nilai pendidikan novel bumi cinta karya habiburrahman el shirazy*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 1 Nomor 2, (nienajulie@yahoo.co.id, diakses Agustus 2012)
- Purwanto, Ngalm . 1997. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta : Anindita
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Suyitno . 1986. *Sastra , Tata nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta : Anindita
- Tarigan, Henri Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Wiwo, Yas & Eddy Amran. 2013. *Bangkitlah Tamban Salai*. Jakarta : Alex Media Komputindo